

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Segera setelah wahyu pertama turun Nabi memerintahkan para sahabat yang bisa membaca dan menulis untuk mengabadikan al-Quran dalam bentuk tulisan (teks) selain itu juga untuk menghafalkannya. Proses ini terus berkelanjutan hingga peristiwa turunnya wahyu terakhir.”- al Zarkasyi, dalam *Al Burhan fi ‘ulum al-Qur’an* (2006).¹

Dalam konteks inilah bisa dipahami, mengapa ketika al-Qur’an disampaikan kepada Nabi Muhammad, seketika itu juga dia memerintahkan para sahabat yang menguasai sistem baca-tulis Arab dengan baik untuk mengabadikan wahyu (al-Qur’an) dalam bentuk tulisan. Intinya bahwa hanya dengan sistem tulisan sebuah data (informasi, termasuk sistem hafalan) bisa terdokumentasi dengan baik tanpa mengalami reduksi yang berarti.

Tentu hal ini yang menjadi motivasi awal peradaban untuk membudayakan baca-tulis. Selanjutnya menurut Quraish Shihab dalam karyanya *Membumikan al-Qur’an* mengutarakan, bila masyarakat Arab yang hidup pada masa turunnya al-Qur’an adalah masyarakat yang tidak mengenal baca-tulis. Al-Qur’an demikian pula Rosulullah Muhammad, menganjurkan kepada kaum muslimin untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur’an. Untuk itulah budaya baca-tulis seakan menjadi sebuah kewajiban untuk kaum muslimin yang telah termatup dalam wahyu surat al-Alaq ayat 1-5.²

إِذَا عَلَّمَ الْقُرْآنَ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مَلَمَّ يَعْلَمُ، افْرَأَوْ رَبَّكَ الْاَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَلَمَّ يَعْلَمُ

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 54.

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 56

Artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang (mengajar) manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Arti dari membaca dan menulis disini tidak hanya dalam artian harfiah. Al-Quran memerintahkan manusia untuk mengaitkan pesan-pesannya dengan alam (teks kaunyah), bahkan al-Qur'an menyuruh manusia mengintegrasikan pesan-pesannya dengan ayat-ayat nafsiah dan tarikhiah, yaitu hukum Allah (sunatullah) yang tertulis dalam diri manusia dan dalam hukum sejarah. Dengan model ini, akan terjadi hubungan dialektif dan saling menafsirkan antara wahyu yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an dan ayat yang terhampar dalam jagat semesta dan wahyu tertulis dalam diri manusia serta wahyu yang bekerja melalui hukum sejarah.³

Selanjutnya bicara tentang budaya baca-tulis di Indonesia, tercatat tingkat *melek* huruf akhir tengah dasawarsa ini telah mengalami peningkatan. Dilansir dari laman *tribunnews.com*, kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa penduduk Indonesia telah bebas dari buta aksara pada tahun 2016 lalu berjumlah 161.245.057 atau sekitar 97,93 persen, jumlah tersebut melebihi target program Pendidikan Untuk Semua (PUS). Lebih jelasnya Badan Pusat Statistik (BPS) menguraikan angka melek huruf dari tahun 2012 hingga 2017 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Presentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur Tahun 2012-2017⁴

2012			2013			2014		
Presentase penduduk			Presentase Penduduk			Presentase Penduduk		
15 +	15-44	45+	15 +	15-44	45+	15 +	15-44	45+

³ Ali Romdhoni, *Alqur'an dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta : Literatur Nusantara, 2013), 120-121

⁴ Data melek huruf tahun 2012-2017, Badan Pusat Statistika (BPS)

7.03	2.03	17.17	6.08	1.61	15.15	4.88	1.24	12.25
------	------	-------	------	------	-------	------	------	-------

2015			2016			2017		
Presentase Penduduk			Presentase penduduk			Presentase Penduduk		
15 +	15-44	45+	15 +	15-44	45+	15 +	15-44	45+
4.78	1.10	11.89	4.62	1.00	11.47	4.50	0.99	11.08

Keterangan tabel diatas dapat dilihat jika terjadi penurunan angka buta aksara setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan jika usaha untuk menjadi negara yang sadar literasi lambat laun telah berhasil. Namun angka kenaikan tersebut belumlah cukup dijadikan tolak ukur keberhasilan guna meningkatkan status menjadi negara maju. Perlu adanya peningkatan kembali, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan cakupan awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek mana. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang dengan ditandai dengan satu dimensi bahasa terlengkap dan terluas yakni wacana, sehingga muncullah istilah melek wacana. Bertemali dengan semakin luasnya konsep literasi wacana, literasi pun mulai banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan bidang kajian ilmu bahasa. Atas dasar inilah, literasi kemudian dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengomunikasikan informasi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah ini terus berkembang menurut bidang ilmu masing-masing. Dalam bidang ilmu bahasa, misalnya dikenal istilah literasi membaca yakni kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan teks melalui pelibatan langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat. Dalam matematika, istilah ini berarti kapasitas individu untuk memformulasikan, membangun, dan menginterpretasikan matematika dalam beragam konteks. Dalam bidang

sains, literasi berarti kemampuan memahami, berfikir, dan mengaplikasi konsep dan perspektif sains dalam berbagai kejadian.⁵

Khusus dalam pembelajaran mata pelajaran matematika, proses pembelajarannya perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting sebab hasil-hasil penelitian masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian akhir sekolah (UN dan UASBN) di mana rata-rata hasil belajar matematika untuk siswa sekolah dasar berkisar antara nilai 5 dan 6, bahkan lebih kecil dari angka ini. Ini juga merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah. Padahal, diketahui bahwa dengan pemahaman tersebut siswa mestinya dapat mengomunikasikan konsep yang telah dipahaminya untuk menyelesaikan masalah matematika.

Sesuai dengan penelitian, Sumarmo dkk. (1999) menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa sekolah dasar belum memuaskan, kesulitan belajar yang dihadapi siswa sekolah dasar, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedjadi (2000) mengemukakan bahwa daya serap rata-rata siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika hanya sebesar 42%.⁶

Saat ini terdapat dua assessment utama berskala internasional yang menilai kemampuan matematika siswa yaitu TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Assessment*). TIMSS dilaksanakan secara reguler sekali dalam empat tahun sejak 1994/1995 untuk mengetahui pencapaian siswa kelas 4 dan 8 dalam matematika dan sains. Fokus dari TIMSS adalah materi yang ada pada kurikulum. Sedangkan PISA dilaksanakan secara

⁵ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke 21 dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: Retika Aditama, 2005), 55.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 191.

reguler sekali dalam tiga tahun sejak tahun 2000 untuk mengetahui literasi siswa usia 15 tahun dalam matematika, sains dan membaca. Fokus dari PISA adalah literasi yang menekankan pada ketrampilan dan kompetensi siswa yang diperoleh dari sekolah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia sudah beberapa kali mengikuti kedua ajang internasional tersebut, namun hasilnya hampir selalu terendah. Pemerintah Indonesia dalam hal ini pengembang kurikulum sudah berusaha merumuskan tujuan diberikannya matematika untuk semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bafikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diberikan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Selanjutnya juga ditegaskan bahwa pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Agar guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal PISA, Kemendikbud menunjuk TIM PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) mensosialisasikan soal PISA melalui kegiatan yang disebut Kontes Literasi Matematika.⁷

Pengembangan literasi matematis, memerlukan pembelajaran yang memiliki keterkaitan antara langkah-langkah pembelajaran dan aspek literasi matematis. Aspek literasi yang diukur dalam penilaian PISA melibatkan beberapa kemampuan antara lain mengomunikasikan masalah, mematematisasi, representasi, menalar dan memberi alasan, menggunakan strategi untuk memecahkan masalah, menggunakan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal dan bahasa teknis serta menggunakan alat-alat matematika. Oleh sebab itu, soal-soal PISA menuntut kemampuan dalam menerapkan konsep matematika dalam berbagai bentuk dan situasi serta

⁷ Rahmah Johar, "Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika", Jurnal Peluang, Volume 1, Oktober 2012

kemampuan dalam menalar dan memberi alasan tentang bagaimana soal itu diselesaikan.⁸ Keterkaitan aspek-aspek ini secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi matematis siswa, melalui strategi pembelajaran untuk memahami dan menggunakan matematika dalam aktivitas pemecahan masalah, dengan melibatkan kemampuan membaca, menuliskan ide-ide dan berfikir

Upaya mengembangkan daya matematis siswa, bisa dilakukan salah satunya dengan pembelajaran melalui *Problem Solving* (pemecahan masalah). Dalam pembelajaran ini siswa dibiasakan untuk membaca dengan pemahaman melalui pemberian soal-soal matematika, baik dalam bentuk soal angka dilengkapi piktorial, maupun kata-kata. Soal-soal tersebut dapat diselesaikan jika siswa telah memahami masalah dalam soal, menemukan keterkaitan informasi dalam soal, dapat merencanakan dan menentukan strategi yang bisa dipakai untuk menyelesaikan soal, melakukan perhitungan dengan menggunakan strategi yang telah dipilih, serta dengan bantuan pengetahuan matematis yang telah dimilikinya.

Seperti yang terjadi di SD IT Al Anwar Mayong, Jepara, didapatkan fakta hampir setengah atau lebih dari siswa menganggap mata pelajaran matematika lebih sulit dari mata pelajaran lainnya. Dampak dari kondisi tersebut diketahui dari nilai ulangan harian, ujian akhir maupun rapor matematika mereka jauh lebih jelek dari mata pelajaran lainnya sehingga tujuan pembelajaran secara nyata tidak dapat tercapai. Tentu banyak faktor yang menyebabkan misalnya masalah klasik tentang penerapan metode pembelajaran matematika yang masing terpusat oleh guru, sementara siswa cenderung pasif. Faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi ialah penerapan model pembelajaran konvensional yang tidak sesuai tempatnya yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah. Selanjutnya yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran matematika ialah penyelesaian masalah matematika dalam

⁸ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 101-103.

konteks khusus bentuk soal cerita. Malina Nurus Shofa selaku guru kelas 4 SD IT Al Anwar menuturkan jika dalam penyelesaian soal cerita membutuhkan pemahaman khusus pada anak-anak dengan cara dibimbing dengan menggunakan metode demonstrasi.⁹

Sistem pengajaran yang tidak sesuai menyebabkan siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya. Melihat kondisi yang seperti itu perlu kiranya melakukan pengembangan dan peningkatan mutu dalam pembelajaran matematika, yakni pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi setiap elemen untuk menumbuhkan kemampuan berfikir. Upaya mengembangkan kemampuan berfikir salah satunya dapat dilakukan dengan jalan membangun pemahaman dari diri siswa.¹⁰

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendekatan pemecahan masalah adalah metode eksplorasi masalah matematika yang nantinya akan penulis bahas keterkaitannya dengan hasil belajar kognitif siswa. Metode ini sebenarnya merupakan siklus belajar matematika yang digagas oleh Polya. Metode pembelajaran ini dirancang untuk memecahkan masalah dalam matematika berbentuk soal cerita. Dimana soal cerita dalam mata pelajaran menjadi salah satu momok tersendiri karena memerlukan kemampuan ganda dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, tujuan utama metode ini adalah membina kemampuan siswa memecahkan masalah matematis dalam konteks soal cerita.

Soal cerita dalam pembelajaran matematika merupakan soal atau kasus matematika yang disajikan dalam kerangka tuturan bahasa. Oleh sebab itu guna mampu memecahkan masalah dalam kasus cerita, siswa harus memiliki dua kemampuan sekaligus yakni kemampuan pemaknaan

⁹ Malina Nurushofa, wawancara oleh penulis pada guru kelas 4 SD IT Al Anwar, 4 September 2018

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 193.

bahasa dan kemampuan komputasi matematis. Metode eksplorasi masalah matematika (EMM) merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk membina siswa memahami dan menyelesaikan berbagai masalah matematis yang terdapat di soal cerita.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul tentang “Efektivitas Metode EMM (Eksplorasi Masalah Matematis) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Di SD IT Al Anwar, Mayong, Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019”

B. Rumusan Masalah

Membatasi agar lebih terpusat pada pokok permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi, maka akan peneliti kemukakan permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu :

1. Seberapa tinggi hasil belajar kognitif siswa kelas 4 menggunakan metode Eksplorasi Masalah Matematis dan metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika di SD IT Al Anwar Mayong Jepara?
2. Adakah perbedaan yang signifikan dari hasil belajar kognitif siswa kelas IV dengan menggunakan metode Eksplorasi Masalah Matematis dan Metode Demonstrasi di SD IT Al Anwar Mayong Jepara?
3. Adakah perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis yang menggunakan metode demonstrasi maupun metode eksplorasi masalah matematis siswa kelas 4 pada mata pelajaran matematika di SD IT Al Anwar Mayong Jepara?
4. Adakah interaksi antara hasil belajar siswa dalam tingkat kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis dengan menggunakan metode demonstrasi dan eksplorasi masalah matematis di SD IT Al Islam Mayong Jepara?

¹¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 195-196

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitian tidak keluar dari apa yang direncanakan, adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar kognitif siswa di SD IT Al Anwar, Mayong, Jepara menggunakan metode demonstrasi dan metode eksplorasi masalah matematis
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari hasil belajar kognitif siswa di SD IT Al Anwar Mayong Jepara dalam menggunakan metode eksplorasi masalah matematis dan demonstrasi
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis yang menggunakan metode demonstrasi dan metode eksplorasi masalah matematis di SD IT Al Anwar Mayong Jepara
4. Untuk mengetahui interaksi antara hasil belajar siswa dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode eksplorasi masalah matematis di SD IT Al Anwar Mayong, Jepara

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Sebagai pembuktian jika penggunaan metode pembelajaran eksplorasi matematis (EMM) terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik dengan baik pula.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dijadikan sebagai kontribusi bagi seluruh praktisi pendidikan terutama guru Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dalam menerapkan metode Eksplorasi Masalah Matematika (EMM) dalam menciptakan pembelajaran yang penuh makna.

- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman dan pemahaman mengenai pengelolaan kelas dan mengembangkan sikap kreatif dan inovatif bagi peningkatan kualitas pembelajaran Matematika.
- c. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya pada saat menjadi guru. Karena menjadi seorang guru, bukan berarti cukup untuk tidak lagi berguru, karena sejatinya pendidikan adalah sepanjang hayat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau saling berhubungan sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar tabel

2. Bagian Isi

Untuk mempermudah pemahaman isi, maka penulis memberikan gambaran secara garis besar masing-masing bab terdiri:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan meliputi penjelasan mengenai efektifitas pembelajaran, metode eksplorasi masalah matematis, hasil

belajar kognitif, dan penguatan penggunaan metode eksplorasi masalah matematis terhadap hasil belajar kognitif siswa. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu serta kerangka berfikir

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian dan pendekatan, populasi dan sampel, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, hasil uji coba validitas dan reliabilitas penelitian, uji asumsi klasik serta analisis data.

BAB IV Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran-saran dan penutup

3. Bagian akhir

Bagian akhir meliputi daftarpustaka dan lampiran-lampiran .

